

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN

1. Pengertian mengajar dan dasar mengajar

a. Pengertian

Kata mengajar adalah memberi pelajaran.¹ Mengajar adalah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini yang dimaksud adalah guru.

Menurut Sidjabat, mengemukakan tiga pengertian tentang mengajar:

- 1) Mengajar sebagai upaya pengajar untuk mentransfer pengetahuan, pandangan, keyakinan, dokma dan doktrin atau teologi yang dimilikinya kepada peserta didik.
- 2) mengajar sebagai upaya pengajar untuk mengelola atau mengatur situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi.
- 3) mengajar sebagai usaha pengajar untuk menolong peserta didik agar dapat menemukan konsep diri secara benar.²

Kemudian Oemar Hamalik mengatakan dalam bukunya proses belajar mengajar bahwa:

- (1) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
- (2) megajar ialah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- (3) mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- (4) mengajar adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- (5) mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- (6) mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan sekolah di mana pendidik memberikan ilmu

¹Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 21. “mengajar”

²B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993) hlm.10-13.

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001) hlm. 44-

kepada peserta didik sehingga mengalami perubahan dalam hal pengetahuan yang juga akan berpengaruh terhadap bagaimana dapat menemukan konsep diri yang benar, sehingga dalam kegiatan ini terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang baik.

b. Dasar mengajar

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama penulis memilih tiga beberapa ayat yang menjadi dasar mengajar yakni:

- 1) Keluaran 4:12 “oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus engkau katakan.” Dari ayat ini Allah adalah sumber pengetahuan yang akan mengajarkan kepada Musa hambanya apa yang akan disampaikan kepada bangsa Israel.
- 2) Mazmur 32:8 “Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus engkau tempuh; Aku hendak memberi nasehat, mata-Ku tertuju kepadamu.” Allah selalu memperhatikan umatNya. Ia mengajar, menasehati ketika umatNya menyimpang dan dengan penuh kasih memperhatikan umatNya.
- 3) Yesaya 48:17 “Beginilah Firman TUHAN, Penebusmu, Yang Mahakudus, Allah Israel: “Akulah TUHAN, Aliahmu, yang mengajar engkau tentang apa yang memberi faedah, yang menuntun engkau di jalan yang harus engkau tempuh. Allah sebagai pengajar yang akan mengajar umatNya apa yang berguna dan sebagai penuntun umatNya.
- 4) Mikha 4:2 “dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: “Mari, kita naik ke gunung Tuhan, ke rumah Allah Yakub supaya Ia mengajar kita

- 5) tentang jalan-jalanNya dan supaya kita bejalan ,menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran, dan firman TUHAN dari Yerusalem.”
- 6) Allah memberi petunjuk kepada Nuh untuk membuat bahtera (Kej.6:15-16), petunjuk untuk membuat membangun kemah suci (Kel. 25).
- 7) Kejadian 24 Abaraham tampil sebagai seorang kepala keluarga yang baik. Abraham tidak lepas tangan terhadap masa depan anaknya tetapi ia sngat memperhatikan dan peduli khususnya dalam pemilihan istri bagi Ishak. Hal ini menandakan bahwa sebagai seorang guru, Abraham tidak membiarkan anaknya sendiri memilih jalan hidupnya, tetapi ia memberi perhatian dan membimbing anaknya menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan.
- 8) Ulangan 6:6-9: “Apa yang kuperintahkan kepadamu saat ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Metode mengajar yang disampaikan Musa ini adalah metode cerita, yakni perintah Allah yang telah diterima oleh generasi tua harus diteruskannya kepada generasi muda maupun kepada anak-anak. Ini bertujuan supaya apa yang diajarkan dapat diingat, dipahami dengan jelas dan menerapkannya dalam kehidupannya. Oleh karena itu

keteladanan dari generasi tua sangat dibutuhkan untuk mendukung apa yang mereka ajarkan.

Dari ayat-ayat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa Allah adalah pengajar yang selalu setia kepada umatNya. Oleh karena itu Allah pun mengharapkan supaya umatNya juga tetap setia dan taat kepadaNya. Dalam pengajaranNya Allah memakai berbagai metode antarlain sebagai berikut:

a) Ujian

Allah menguji untuk mengetahui ketaatan manusia kepadaNya. Seperti yang dilakukan Allah terhadap Adam dan Hawa berupa larangan untuk makan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat (Kej. 2:16-17), demikian pula dengan ujian Allah kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran (Kej. 22:1-19), dan ujian Allah kepada Ayub tentang kesetiaannya kepada Allah (Ayub 1-10).

b) Bimbingan

Allah memberi petunjuk kepada manusia mengenai apa yang harus mereka perbuat. Misalnya petunjuk kepada Nuh untuk membuat bahtera (Kej. 6:15-16), petunjuk untuk membangun kemah suci (Kel. 25).

c) Kedisiplinan

Allah memberi hokum-hukum bagi umatNya sebagai pedoman atau petunjuk hidup bagi mereka, misalnya Kesepuluh Firman. Bahkan ketika manusia jatuh kedalam dosa, Allah menghakimi umatNya. Penghakiman itu berupa keadaan di mana laki-laki atau perempuan harus hidup dalam dunia yang diwarnai oleh dosa dan kejatuhan.

Dapat dikatakan bahwa pengajaran atau pendidikan sudah dimulai sejak dari penciptaan alam semesta. Dalam hal ini Allah sendiri yang menjadi pengajar. Teladan yang ditampilkan oleh Allah sebagai pengajar, inilah yang menjadi contoh bagi guru-guru masa kini dalam menjalankan tugas dan panggilannya.

2. Perjanjian Baru

Seperti dalam perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru juga banyak tokoh yang bisa dijadikan teladan sebagai guru atau pengajar. Namun dalam skripsi ini penulis hanya memilih dua tokoh yang sangat terkenal dalam perjanjian Baru, yakni Yesus Kristus dan Paulus.

a. Yesus sebagai Guru Agung

Yesus disebut sebagai Juruselamat, Penebus dan Pembebas. Namun selain itu Yesus juga menjadi seorang Guru yang Agung. Keahliannya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi, itulah sebabnya mereka memanggil Dia sebagai “Rabi”. Gelar ini menyatakan betapa Ia disegani dan dikagumi oleh orang sebangsanya selaku seorang pengajar yang mahir dalam segala soal ilmu ketuhanan.⁴ “Sebab Ia mengajar mereka sebagai seorang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat yang biasanya mengajar mereka (Mat. 7:29).

Dalam keempat kitab Injil, beberapa kali ditemukan kata mengajar dalam kisah pelayanan Yesus. Itu berarti mengajar merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar di bait Allah, di rumah ibadat, di pantai, danau, atau perahu nelayan, di bukit dan di tempat yang datar. Ia mengajar di mana saja.⁵

⁴ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Op. Cit*, hlm. 5

⁵ Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK'*. Dari Plato sampai 1. G. Loyola, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 61

Dalam pengajaranNya juga Yesus tidak terikat pada waktu tertentu, siang, malam, bahkan setiap saat Ia bersedia menerangkan jalan keselamatan dan Kerajaan sorga yang telah datang kepada siapa saja yang ingin belajar kepadaNya.⁶

Cara mengajar Yesus juga sangat istimewa. Biasanya Tuhan Yesus tidak membentangkan suatu ajaran dengan menyuruh orang mempercayai itu tetapi Ia menolong mereka berfikir sendiri dan menarik kesimpulannya sendiri dari apa yang telah dijelaskannya kepada mereka. Banyak metode yang dipakaiNya. Di sini akan dipaparkan delapan metode yang digunakan oleh Tuhan Yesus dalam pengajaranNya:⁷

1) Ceramah

Dengan metode ceramah, Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-muridNya atau menafsirkan pengetahuan tersebut. Melalui pendapat itu, Ia mengharapkan dua tanggapan dari para pendemgarNya, yaitu pengertian mendalam dan prilaku baru.

2) Bimbingan

Selain melalui ceramah, Yesus pun mengajar murid-muridNya dengan memberikan bimbingan kepada mereka. Dalam Matius 10 misalnya kedua belas murid telah menerima petunjuk-petunjuk Yesus untuk mengusir ron-roh jahat, melenyapkan segala penyakit, dan segala kelemahan serta memberitakan bahwa “kerajaan surga sudah dekat”.

3) Menghafalkan

Meskipun tidak ada perintah khusus dari Yesus agar murid-muridNya menghafalkan ayat-ayat tertentu dari kitab suci tetapi kepentingannya jelas

⁶ Homrighausen, *Op. Cit.* hlm. 6

⁷ Boehlke. *Op. Ci.*hlm. 66-70

sekali bagi Yesus secara pribadi. Tidak jarang Yesus mengutip ayat dari Taurat, Nubuat misalnya; untuk membenarkan perilaku atau gagasan yang dikemukakannya (mis. Mat. 12:1-8, khotbah dibukit). Sering pula ketika Yesus mengajar sesuatu atau selama Ia mengajarkan sesuatu Ia condong mengiktisarkan isinya dalam suatu ucapan yang gampang dihafal, misalnya Anak Manusia adalah Tuhan atas hari sabat (Mat. 12:8).

4) Perwujudan

Melalui pengajaranNya Yesus menyatakan bahwa Israel telah terwujud dalam diri pribadiNya sebagai hamba Tuhan yang menderita (Mrk. 10:32-34) dan bahwa gembala baik dari nubuat Yehezkiel sekarang terwujud dalam diriNya (Yer. 34:15). Dalam perwujudanNya Yesus mengajarkan kepada murid-muridNya, bahwa diri pribadiNya adalah pernyataan yang baru itu dan bukan hanya pengajaranNya.

5) Dialog

Metode ini banyak sekali contohnya dalam kitab Injil, sebagai contoh dialog antara Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 10). Dahaga Yesus merupakan titik tolak bagi dialog tersebut. Melalui dialog itu, Yesus menghantar perempuan Samaria tersebut untuk meninjau ulang haluan dan arti kehidupannya.

6) Studi kasus

Perumpamaan yang diceritakan Yesus merupakan studi kasus. Dengan pendekatan itu, Yesus menggariskan seluk-beluk salah satu kasus, sebagian dari pengalaman seorang tertentu, dan mengundang para pelajar memanfaatkan akal dan imannya. Dengan studi kasus misalnya “Anak yang Hilang”, para

pendengmya didorong untuk memikirkan inti persoalan dan bagaimana memecahkannya.

7) Perjumpaan

Dengan metode perjumpaan, para pelajar ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan. Di sini Yesus Tidak bercerita. Ia memprakarsai pertanyaan yang pribadi dan besar sekali maknanya. Salah satu contoh yang terkenal dilaporkan oleh ketiga Injil sinoptik yaitu peristiwa di Kaisaria Filipi. Kepada semua muridNya Tuhan Yesus berkata : “kata orang siapakah Anak Manusia?” (Mat. 16:13). Pertama-tama jawaban mereka kurang mengena karena kurang pribadi. Lantas Yesus mengejutkan mereka dengan pertanyaan mendalam, “tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (Mat. 16:15). Petruslah yang cukup berani menjawab.

8) Perbuatan simbolis

Pada awal pelayanan Yesus di depan umum, Ia dibaptis oleh Yohanes pembaptis. Yesus ingin mengajar murid-muridNya melalui perbuatan simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa pelayananNya berarti perlunya pengorbanan diri sebagai tujuan utama kehidupannya nanti. Ia pula mengajarkan perlunya solidier dengan semua orang lain, dan bahwa solidaritas itu hanya dapat dinyatakan sebagai hamba yang merendahkan diri dan yang menderita.

Selain dari delapan metode mengajar Yesus yang dipaparkan di atas, Yesus juga dalam pengajaranNya menampilkan keteladanan. Ia melayani orang tanpa memandang status dan jabatan orang itu. Dalam Markus 13:1-20, Yesus sebagai seorang guru yang melayani, Ia menanggalkan jubahNya dan membasuh kaki murid-muridNya. Bahkan seluruh kehidupan Tuhan Yesus sendiri

merupakan pengajaran atau teladan sampai saat yang terakhir, karena justru dalam sengsara dan kematianNya di kayu salib nyata pengorbanan pelayananNya bagi umat manusia.⁸

Berdasarkan uraian di atas, Yesus sebagai Guru Agung memberikan teladan bagi guru masa kini. Metode-metode yang Ia gunakan dalam mengajar, tempat, waktu serta sikapNya, semuanya merupakan sumbangan yang tepat bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

b. Paulus

Paulus adalah seorang rasul yang sangat terkenal akan keberaniannya dalam memberitakan Injil Kristus. Setelah ia dipilih oleh Tuhan untuk memberitakan Injil, semangatnya berapi-api untuk menjalankan tugas tersebut. Kemanapun ia pergi segala kesempatan ia gunakan untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus. Paulus berkeyakinan kuat dan selalu siap sedia untuk bertukar pikiran dan mengajar orang lain.⁹ Dia mengajar di mana saja tidak ada tempat yang dianggapnya kurang layak untuk memberitakan Injil. Di rumah-rumah tempat ia menumpang, di gedung-gedung yang disewanya, lorong-lorong kota, di atas kapal, dan dalam bengkelnya, di pasar dan dalam kumpulan kaum filsuf.

Metode yang digunakan oleh Paulus oleh Paulus dalam menyampaikan pengajarannya antara lain sebagai berikut:

1) Berkhotbah

Paulus dididik menjadi seorang rabi bagi bangsanya. Ia mahir dalam pengetahuan akan Taurat dan ia dilatih untuk mengajar orang lain tentang

⁸ Homrighausen, *Op. Cit.* hlm. 6

⁹ *ibid.*, hlm.7

agama kaum Yahudi. Kemampuannya itulah yang menjadi bekalnya diam berkhotbah memberitakan Injil Kristus. Paulus berkhotbah di hadapan segala golongan manusia (imam-imam, rakyat jelata, orang cendekiawan, kaum budak, laki-laki, perempuan, orang Asia, Yunani, Romawi) yang ditemuinya dalam pejalanannya.¹⁰

2) Mendidik dan membina

Pada saat Paulus bekerja di Tesalonika, ia terlibat dalam pelayanan berkhotbah, tetapi setelah itu diusul dengan pelayanan mendidik dan membina. Dalam 1 Tesalonika 2:11-12, dikatakan “kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasehati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam kerajaan dan kemuliaanNya. Jadi berkhotbah saja tidak cukup. Setelah orang mendengar khotbah itu, ia bertobat, maka harus ada pelayanan mendidik agar warga jemaat bertumbuh dalam imannya.”¹¹

3) Tanya jawab

Rasul Paulus juga melakukan metode tanya jawab atau dalam Alkitab disebut bersoal jawab. Seperti dalam Kisah para Rasul 9:29, “ia juga berbicara dan bersoal jawab dengan orang Yahudi yang berbahasa Yunani tetapi mereka itu berusaha membunuh mereka”.

Dari ayat-ayat Alkitab tersebut di atas yang penulis jadikan sebagai dasar teologis mengenai menagajar, nampaknya bahwa dalam mengajar seorang guru harus benar-benar profesional. Ini berarti guru harus mampu mengajar dengan baik dan penuh tanggung jawab tanpa melihat imbalan yang diterimanya. Profesionalismenya sebagai seorang guru

¹⁰/d/<Z. hlm. 5

¹¹ Boehlke, *Op. Cit*, hlm. 72

dinyatakan lewat tutur kata, tindakan bahkan melalui teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Yesus dalam mengajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, bahkan mampu menggunakan berbagai metode sesuai dengan situasi dan kondisi tempatnya mengajar.

2. Hakikat kinerja guru

a. Pengertian kinerja

“Kinerja guru-guru Kristen adalah kemampuan kerja guru dalam setiap kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.”¹² Kinerja guru-guru Kristen yang dimaksud adalah kemampuan kerja guru Sekolah Menengah Atas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di SMA Negeri 3 Makale, Tana Toraja.

Guru-guru Kristen yang dimaksud adalah guru-guru beragama Kristen, baik guru tetap maupun guru tidak tetap yang mengajar. Kemudian pembahasan kinerja guru-guru Kristen meliputi kemampuan dalam mengelola program belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar, kemampuan guru dalam memberikan bimbingan, serta kemampuan guru dalam mengadakan evaluasi.

Istilah kinerja seringkali digunakan dalam mengukur sebuah hasil kerja. “Kinerja adalah hasil kerja seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standar, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Kinerja dapat dipahami sebagai ekspresi potensi seseorang yang terdiri atas perbuatan, prestasi, ketrampilan di depan umum, dan juga tuntutan dalam mengemban

.....
¹²Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.

tanggung jawab.”¹³ Sedangkan Cushway menyebutkan bahwa “kinerja dapat juga dilihat dari perbandingan antara persyaratan pekerjaan dengan tingkat pemenuhan kerja berdasarkan persyaratan pekerjaan tersebut.”¹⁴ Dari uraian ini tergambar bahwa kinerja memerlukan kompetensi, di mana di dalamnya terdapat karakter khusus seseorang yang terkait erat dengan efektivitas atau superioritas dalam pekerjaan.

Jika dipandang dari sudut manajemen, maka kinerja memiliki maksud pengarahan yang meliputi faktor belajar dan kegembiraan yang saling terjalin erat. Kinerja hanya dapat dipertahankan bila ada kesempatan belajar dan ada kegembiraan di dalam kerja. Soeprihanto mengemukakan bahwa, “kinerja dapat dilihat dari apakah seseorang telah melaksanakan pekerjaannya secara keseluruhan, bukan hanya berarti dilihat atau dinilai hasil fisiknya saja, tetapi meliputi berbagai hal, seperti kemampuan kerja, disiplin, hubungan kerja, prakarsa, kepemimpinan, dan hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan tingkat pekerjaan yang dijabatnya.”¹⁵ Selanjutnya menurut Lase, “kinerja memiliki makna yang cenderung ke arah bagaimana seseorang mengekspresikan potensi kerjanya sebagai wujud dari hasil kerja. Dalam ekspresi tersebut, seseorang dapat dinilai bagaimana melaksanakan pekerjaan dengan berpedoman pada standar kerja yang berlaku. Dengan standar tersebut, maka seseorang akan dapat dilihat unjuk kerjanya yang meliputi ketepatan waktu, sikap terhadap pekerjaan, kemandirian, kemampuan kerja, kedisiplinan, kemampuan dalam berkomunikasi, dan kecekatan melakukan tugas.”¹⁶ * Kemudian, “Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam

¹³John Whitmore, *Seni Mengarahkan untuk Mendongkrak Kinerja*, terjemahan oleh Dwi Helly Pumomo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 104.

¹⁴Barry Cushway, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, terjemahan oleh Paloepi Tyas Rahadjeng (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm 42.

¹⁵John Soeprihanto, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan* (Yogyakarta: BPFE, 1998), hlm. 7.

¹⁶ Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja* (Jakarta: PPS FKIP-UKI, 2003), hlm. 30.

mewujudkan sasaran, tujuan, visi, misi, organisasi.¹⁷ Dan sehubungan dengan kinerja guru, Hamzah menjelaskan bahwa, “guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan,”¹⁸ walaupun pada kenyataannya hal tersebut masih dilakukan oleh orang-orang di luar bidang pendidikan.

Dengan demikian, perihal guru dengan kinejanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh guru dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam rangka menggiring perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik biologis.¹⁹ Kineja guru adalah perilaku atau respons yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kejakan ketika melaksanakan tugas. Kineja guru menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami guru, jawaban yang mereka buat untuk memberi hasil atau tujuan. Terkadang kineja guru hanya berupa respon, tetapi biasanya memberi hasil.²⁰ Kinerja guru pada dasarnya lebih terfokus pada perilaku guru di dalam pekeijaannya, demikian pula perihal efektivitas guru yakni sejauhmana kinerja tersebut dapat memberikan pengaruh kepada peserta didiknya.

Guru sebagai tenaga profesional memiliki spesifikasi ilmu tersendiri yang berhubungan dengan tugas mendidik dan mengajar di sekolah. Guru harus terus menerus berupaya meningkatkan mutu kinerjanya, dengan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara disengaja, terencana dan kemudian dapat digunakan untuk mencerdaskan anak didik. Seorang guru profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena di

Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 1999), him. 3.

¹⁷Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), him. 15

¹⁹H. Martinis Yamin & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), him. 87

²⁰ *Ibid*

samping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekeija profesional juga ditandai dengan adanya *infortned responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya.²¹ ** Kalau kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti hanya mementingkan kecermatan, sedang kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan ditandai dengan serentetan diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus menerus. Guru harus cermat untuk menentukan langkah, juga harus sabar, ulet dan telaten serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan memberikan hasil yang memuaskan.

Kemampuan mengajar guru ditunjukkan melalui kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain kemampuan guru ditunjukkan melalui kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan tujuh tugas utama guru yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

Sardiman mengatakan bahwa,

Tugas guru tidak hanya sebagai “pengajar” yang hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai “pendidik” yang mentransfer *values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru juga memiliki peran sebagai komunikator yang memberikan nasihat-nasihat kepada siswa, sebagai motivator yang memberikan dorongan, sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sebagai mediator, menjadi penengah yang menengahi kesulitan siswa dalam belajar.²⁴

Kemudian terkait dengan tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar untuk mengukur kineija dan mencapai hasil keija yang baik, maka seorang guru harus

²¹Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 133.

^{**}Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 46-47.

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1.

²⁴Sardiman, hlm. 123

memiliki profil kemampuan dasar sesuai dengan kompetensi guru tersebut. Sardiman mengatakan bahwa,

Kompetensi yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu: (1) menguasai bahan, yang meliputi penguasaan bahan yang akan diajarkan, serta bahan-bahan lain yang mendukung jalannya proses belajar mengajar, (2) mengelola program belajar mengajar yang meliputi kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, melaksanakan program remedial, (3) mengelola kelas yang meliputi kemampuan guru menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan atau mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, (4) menggunakan media meliputi kemampuan mengenal, memilih, menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, mengelola dan menggunakan laboratorium dalam rangka proses pembelajaran, menggunakan buku sumber, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, (5) mengelola interaksi belajar mengajar, (6) menguasai landasan-landasan kependidikan, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁵

Senada dengan pernyataan di atas, T. Raka Joni dan Mertodihardjo juga mengemukakan komponen kompetensi guru sebagai berikut:

(1) menguasai bahan meliputi menguasai bahan pelajaran, menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi, (2) mengelola program belajar mengajar meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menguasai dan dapat menggunakan metode pembelajaran, memilih dan menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial, (3) mengelola kelas meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, mengatur iklim pembelajaran yang serasi, (4) menggunakan media/sumber meliputi memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pembelajaran, menggunakan, mengelola dan mengembangkan laboratorium untuk pembelajaran, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi pembelajaran, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenali dan melaksanakan fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil dari kemampuan atau potensi yang dimiliki dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Sehubungan

²⁵*Ibid.*, hlm. 162-177.

²⁶T. Raka Joni dan Mertodihardjo, *Pengembangan Pendidikan Guru dalam Konteks Pembaharuan Sistem Pengadaan Tenaga kependidikan* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Depdikbud RI, 1990), hlm. 95-96.

dengan kinerja seorang guru, maka penting untuk melihat kinerja guru dari kemampuan yang dimilikinya sebagai berikut.

a. Kemampuan Mengelola Program Belajar Mengajar

Kompetensi guru dalam mengelola program belajar mengajar perlu mendapat perhatian. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri. Freire mengkritisi kondisi pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan. Secara operasional, kemampuan mengelola program belajar mengajar menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, yang akan diuraikan berikut:

Pertama, perencanaan menyangkut penetapan tujuan, kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, pengendalian bertujuan menjamin kineija yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial perlu dibandingkan kineija aktual dengan kineija yang telah ditetapkan (kinerja standar).²⁷

Kinerja guru dapat diukur dari kemampuannya menjalankan atau mengelola program belajar mengajar, yang dilaksanakan setiap hari. Seorang guru dituntut untuk melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, agar hasil kerja atau kineija yang dicapainya memuaskan. Dengan demikian dapat dikatakan

²⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 77.

bahwa kinerja guru dapat tercapai melalui kemampuan menjalankan program belajar mengajar, tentunya ditopang dari perencanaan menyangkut penetapan tujuan, kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya.

b. *Kemampuan Melaksanakan Interaksi di Kelas*

Kemampuan melaksanakan interaksi di kelas merupakan sebuah seni atau kreatifitas seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Setiap guru terlebih dahulu harus memahami beberapa hal penting sehubungan dengan peserta didiknya yaitu:

Pertama, tingkat kecerdasan. Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan maka dilakukan test intelegensi dan menemukan cara untuk menentukan usia mental seseorang. Usia mental mungkin lebih rendah, lebih tinggi, atau sama dengan usia kronologis (usia yang dihitung sejak kelahirannya). Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu menyelesaikan tugas-tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi.

Kedua, kreativitas. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Guru pada umumnya kurang menyenangkan suasana pembelajaran yang peserta didiknya banyak bertanya hal-hal di luar konteks yang dibicarakannya. Kondisi demikian, maka aktivitas dan kreativitas peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal. Sehubungan dengan interaksi dalam proses belajar mengajar, kreatifitas seorang guru menentukan hasil interaksi dalam kelas. Karena itu, seorang guru perlu memahami beberapa prinsip praktis yang dapat dilakukan agar menjadi pribadi yang kreatif yaitu;

- (1) Bersedia untuk mencoba hal-hal yang baru.
- (2) Mendesain lingkungan yang kreatif.
- (3) Usahakan memiliki *curiosity and interest* (perasaan ingin tahu dan minat).
- (4) Berusaha untuk tertarik pada setiap hal tiap hari.
- (5) Selalu berusaha untuk mencari pemecahan alternatif setiap masalah.
- (6) Mengembangkan minat

pada pengetahuan di bidang yang diinginkan. (7) Membiasakan diri untuk melakukan aktivitas yang autentik.²⁸

Ketiga, kondisi fisik. Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap sabar, dan telaten tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Jika peserta didik yang mengalami kondisi seperti ini bercampur dengan peserta didik yang normal, maka layanan yang diberikan harus berbeda yaitu untuk jenis media yang digunakan juga posisi duduk.

Keempat, pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Pembinaan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat maupun lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi atau rendah sebagian besar tergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan.

Dari keempat hal penting yang telah diungkapkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa seorang guru dalam mengajar dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai interaksi yang baik di kelas, sehingga memberikan dorongan yang kuat kepada peserta didik untuk lebih memahami dan mendalami pengajaran yang disampaikan. Mengerti atau tidaknya seorang peserta didik dalam proses belajar mengajar, juga sangat ditentukan dari kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan baik.

²⁸Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 136-138.

c. *Kemampuan Memberikan Bimbingan*

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui pemberian bimbingan dengan berbagai cara antara lain:

Pertama, kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang disebut juga ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini banyak ragam dan kegiatannya antara lain, paduan suara, paskibraka, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam, dan masih banyak lagi yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing. Meskipun kegiatan itu sifatnya ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik, bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler inilah peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Di samping mengembangkan bakat dan ketrampilan, ekstrakurikuler juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik karena dalam kegiatan itu biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lainnya yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik, misalnya kegiatan gerakan pramuka.

Kedua, pengayaan dan remedial. Pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dari penjabaran program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

Ketiga, bimbingan dan konseling. Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier dapat berfungsi sebagai guru pembimbing. Karena itu, guru mata pelajaran (fan wali kelas harus senantiasa berdiskusi dan berkordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.²⁵ Bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya/*

Hal-hal di atas dilakukan guru dalam proses pembelajaran guna mergemhargkan peserta didik. Namun dalam praktik pendidikan sehari-hari, ada begnu bazr*ak kesalahan yang dilakukan guru dalam menunaikan tugas dan fungsinya yang berdampak perkembangan peserta didik. Kesalahan yang sering dilakukan guru jama (1) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran. (2) Menunggu peserta didik berperilaku negatif. (3) Menggunakan destructive discipline. (4) Mengabaikan perbedaan peserta didik. (5) Merasa paling pandai. (6) Tidak adil (diskriminatif). (7) Memaksa hak peserta didik³¹

Jadi dapat dikatakan bahwa guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari kesalahan, sehingga bimbingan yang diberikan oleh seorang guru tidak menjadi sia-sia tetapi sebaliknya memberikan manfaat bagi peningkatan mutu peserta didik, dan inilah salah satu hal penting yang menentukan kineija seorang guru.

d. *Kemampuan Melaksanakan Evaluasi*

²W, hlm. 79-113.

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Bani Algensindo. 2009) hlm. 193.

³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 20-30.

d. *Kemampuan Melaksanakan Evaluasi*

Melaksanakan evaluasi hasil belajar dilakukan bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu;

Pertama, penilaian kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester, dan ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.^{32 33}

Kedua, tes kemampuan dasar. Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas tiga.

Ketiga, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi. Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.^{34 35} Untuk keperluan sertifikasi, kineija, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.^{nr}

³² Setrianto Tarrapa, M.Pd. K, *Bahan Ajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PAK*, (STAKN Toraja: 2011), hlm. 21-23

³³ *Ibid*, hlm. 14

³⁴ *Ibid* hlm. 12

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001) hlm. 147-148

dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.³⁵

Keempat, *Benchmarking* merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan.

Kelima, penilaian program. Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru diwujudkan dalam kemampuan mengelola program belajar mengajar, kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, kemampuan memberikan bimbingan, dan kemampuan melaksanakan evaluasi. Jadi guru mengajar dan mendidik (sebagai pekerjaan utamanya) dengan mahir, pandai, cermat, dan cerdas karena dia ahli dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru. Ahli dalam bidang tugasnya sebagai guru berarti ia menguasai berbagai aspek pendidikan dan pengajaran sesuai kompetensi pedagogis. Terutama guru yang beragama Kristen harus mampu mengaktualisasikan kompetensi pedagogik dengan mewujudkan dalam kerjanya sifat atau karakter hidup sebagai orang yang dipanggil Allah

³⁵ ³⁶

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001) hlm. 147-148

³⁶ *Ibid.* hlm.5

yaitu hidup berpadanan dengan panggilannya.³⁷ Dalam hidup dan pelayanannya hendaklah menempatkan Allah sebagai prioritas hidup dengan menunjukkan sifat atau karakter rendah hati, lemah lembut, sabar, serta hidup dalam kasih dan damai (bnd. Ef. 4:1,2) dengan semua orang terutama dengan peserta didiknya, supaya aktivitas pembelajaran yang dikelolanya membawa peserta didik hormat dan taat serta mengasihi Allah.

3. Hakikat Motivasi Mengajar Berdasarkan Filipi 2:1-11

a. Pengertian motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁸ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Mc. Donald, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.”³⁹ Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Kemudian menurut Robins, “motivasi adalah kesiediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang

³⁷ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), hlm.80-87

³⁸ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* hlm 327

³⁹Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hlm. 73-75.

dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi beberapa kebutuhan individual.⁴⁰

Menurut B. S. Sidjabat, “motivasi seorang guru ialah dorongan serta gairah yang timbul dalam diri guru itu sendiri.”⁴¹

Berdasarkan pengertian di atas, kaitannya dalam penelitian ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi mengajar yaitu sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan atau kesediaan guru untuk mengajar.

b. Pentingnya motivasi

Motivasi mengajar penting bagi seorang guru, karena dengan motivasi itu dapat memberi semangat dan dorongan bagi seorang guru dalam mengajar sekalipun ada tantangan yang dihadapi tetapi guru tetap bersedia untuk melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik-baiknya.

Menurut Sardiman A.M. pentingnya motivasi bagi seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴²

Jadi seseorang melakukan suatu kegiatan karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang benar bagi seorang pendidik kristen dalam kegiatan mengajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang guru yang mengajar akan dapat menghasilkan kineija yang baik. Intensitas motivasi seorang guru dalam mengajar akan sangat menentukan tingkat kineijanya.

⁴⁰ Stephen Robins, *Prilaku Organisasi Jilid I Edisi ke delapan* (Jakarta: 2001) hlm. 166.

⁴¹ B. S. Sidjabat, *Op. Cit.* hlm. 221.

⁴² Sardiman A. M. *Op. Cit.* hlm. 85.

B. Telaah Filipi 2 :1-11

Surat Filipi merupakan surat Paulus yang bersifat pribadi. Di dalamnya terdapat keyakinan dan ikatan batin yang kuat. Paulus dan Jemaat di Filipi memiliki hubungan yang baik. Ketika menulis surat kepada jemaat di Filipi, Paulus sedang berada dalam penjara. Jemaat Filipi selalu mendoakan Paulus dan memperhatikannya selama ia berada dalam kesulitan di penjara.

Itulah sebabnya salah satu maksud penulisan surat kepada jemaat Filipi adalah untuk memberi Paulus kesempatan meyakinkan jemaat bahwa ia sangat berterimakasih atas perhatian yang diberikan jemaat Filipi kepada Paulus, dan untuk memberikan kekuatan kepada jemaat Filipi yang putus asa, kecil hati menghadapi serangan kaum kafir, ancaman golongan Yudaisme, dan khususnya bayangan perpecahan yang mulai membayangi jemaat Filipi.

Nada yang dominan dari surat ini ialah sukacita. Surat ini menampilkan Paulus sebagai orang yang ‘bersinar cemerlang di tengah-tengah badai dan tekanan hidup’. Garis besar kitab Filipi, khususnya Filipi 2:1-11 adalah sebuah rujukan kepada pengalaman Kristen (ayat 1-4) dan teladan utama tentang penyangkalan diri (ayat 5-11). Di dalam Filipi 2 : 1-11 terdapat prinsip-prinsip pelayanan termasuk melaksanakan tugas mengajar yang dapat diterapkan dalam pelayanan seorang pendidik Kristen.

Berikut ini adalah pembahasan ayat-ayat tersebut menurut tafsiran Alkitab surat Filipi dan kaitannya dengan hakikat motivasi mengajar seorang guru Kristen.

1) . Mengajar untuk Memuliakan Tuhan

Dalam Filipi yang dimaksudkan Paulus dengan memuliakan Tuhan adalah seorang pendidik Kristen hendaknya memahami tujuannya mengapa ia mau menjadi seorang guru. Tujuan yang mulia adalah bahwa seorang pendidik Kristen mengajar untuk memuliakan Tuhan, mengagungkan dan meninggikan namaNya sehingga melalui kehidupan dan keteladanannya banyak peserta didik yang percaya kepada Tuhan.

Allah senantiasa dipermuliakan, dikuduskan dan ditinggikan dalam kegiatan pembelajaran. Ilmu dan Iman tidak pernah dipisahkan. Guru dapat mengintegrasikan antara pengetahuan dan iman dalam proses pengajarannya. Ia memiliki keinginan yang kuat untuk menyampaikan kasih Allah kepada orang lain, khususnya kepada peserta didik.

Dalam mengemban tugasnya sebagai seorang guru Kristen dalam mengajar untuk memuliakan Tuhan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru Kristen sebagai berikut.⁴³

a. Bertumbuh di dalam Kristus

Sikap penting yang harus dikembangkan oleh guru Kristen ialah pengenalan jati dirinya sebagai orang Kristen. Seorang Kristen berarti percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat, dan sebagai Raja atas totalitas kehidupannya. Pengenalan yang bertambah baik tentang pribadi Yesus akan memungkinkan guru untuk makin berubah dalam aspek kepribadian, yang ukurannya ialah menyerupai Kristus yang lemah lembut dan rendah hati serta penuh belas kasihan.

⁴³ B.S. Sidjabat, *Op. Cit.* hlm 72-79

b. Dalam bimbingan Roh Tuhan

Guru perlu menyadari bahwa peran Roh Kudus bukan hanya dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup, melainkan juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari. Guru dalam bidang studi apapun tetap memerlukan kehadiran Roh Kudus di dalam kehidupan dan pekerjaannya. Bergaul akrab dengan Roh Kudus melalui penyerahan diri kepada-Nya, bahkan melalui percakapan dengan-Nya, menjadi cara kita menikmati tuntunan, hikmat, kekuatan, wibawa, dan kepenuhan kuasa-Nya.

Roh Kudus memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan guru, tentang apa saja yang akan dikelola dan disampaikannya. Roh itu hadir dan berkarya sementara guru melakukan tugas mengajarnya (interaksi belajar dan mengajar). Untuk itu guru harus mengajak peserta didiknya berdoa, mengakui dan menyerahkan proses pembelajaran pada pimpinan-Nya. Akhirnya, Ia memberikan semangat atau antusiasme (*Yun.-entheos*) sehingga guru merasa kuat dan tegar menghadapi kelesuhan dan kelelahan. Guru dibuat-Nya damai ketika lingkungan terasa gaduh, menjadi sabar ketika murid lamban dalam belajar, bergembira ketika keadaan kurang semangat, serta tetap lemah lembut dan rendah hati dalam menghadapi peserta didik yang unjuk kebolehan.

c. Konsep Diri Positif

Guru dengan konsep diri yang positif, pertama-tama mampu memandang dirinya dimiliki atau diterima oleh Allah tanpa syarat sebab ia yakin bahwa darah Yesus Kristus yang tercurah di atas kayu salib merupakan bukti kuat akan kasih Allah terhadap dirinya. Ia memahami bahwa penghargaan terhadap dirinya sendiri tidak didasarkan atas faktor fisik, materi, dan prestise ataupun prestasi, tetapi penghargaan yang diterimanya dari Allah yaitu kasih sejati. Konsep diri yang positif ini akan menghasilkan dampak yaitu: *pertama*, guru dapat berkembang secara sehat dalam relasi dengan orang lain, termasuk

anak didik dan rekan sekerjanya. Iapun menerima orang lain sebagaimana adanya, sadar bahwa ia pun memiliki kelebihan dan kekurangan. *Kedua*, guru dapat bertumbuh dalam penerimaan dirinya berkaitan dengan potensi-potensi positif (kelebihan) dan negatifnya (kelemahan). *Ke tiga*, guru dapat mengembangkan dirinya dalam segi kesediaan berkorban demi orang lain serta menempatkan kepentingan orang lain lebih dahulu dibanding keperlunya. *Keempat*, memungkinkan guru mengembangkan dan menunaikan tugasnya dengan percaya diri.

Jadi tujuan mengajar seorang pendidik Kristen bukanlah memamerkan diri, melainkan meniadakan diri. Ia harus melakukan perbuatan-perbuatan baik, bukan supaya orang lain memujinya, melainkan supaya mereka memuliakan Bapanya yang di sorga. Pendidik Kristen harus mengarahkan pandangan manusia bukan kepada dirinya sendiri, melainkan kepada Allah.

2) . Mengajar dengan Landasan Kasih

Yang dimaksud dengan kasih bukan sekedar hubungan cinta atau asmara antara seorang laki-laki dan perempuan saja. Namun lebih bersifat universal. Sehingga hal ini bisa terjadi terhadap saudara, sahabat, dan keluarga dan lain-lain. Yang perlu ditekankan adalah bahwa kasih yang tulus itu selalu punya sifat yang ikhlas dan lebih banyak memberi daripada menerima. Kepentingan diri sendiri sering dinomor duakan demi memberi kebahagiaan pada orang yang dikasihi.⁴⁴

Jadi kasih adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Perasaan ini akan timbul apabila manusia tersebut mempunyai rasa memiliki. Kasih juga bisa dikatakan kesediaan manusia untuk menerima orang lain sebagaimana adanya serta mendorong mereka untuk berserah kepada Allah.

⁴⁴ Andrew Murray, *Membina Iman*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993) hlm.67-71

Kasih Kristen adalah kehendak baik tak terkalahkan yang tidak pernah mengenal kepahitan dan tidak pernah mencari yang lain kecuali kebaikan bagi orang lain. Itu bukan sekedar dorongan hati, sebagaimana kasih manusiawi, melainkan kemenangan kehendak yang dicapai dengan pertolongan Yesus Kristus. Kasih itu bukan berarti hanya mengasihi mereka yang mengasihi kita atau mereka yang kita sukai atau mereka yang dapat dicintai. Kasih itu berarti kehendak baik bahkan terhadap mereka yang membenci kita, terhadap mereka yang tidak kita sukai, terhadap mereka yang jahat.⁴⁵

Guru dalam mengajar juga hendaknya dilandasi dengan kasih yang berasal dari Yesus Kristus. Dalam seluruh kehidupannya memancarkan kasih Yesus. Ia mengasihi peserta didik, memberikan bimbingan yang diperlukan oleh peserta didik, tidak melukai perasaan mereka, tidak mengeluarkan kata-kata yang kotor, sebaliknya memiliki sikap yang ramah, penuh perhatian.

Pengajaran dalam pendidikan kristen hendaknya selalu dilandasi dengan kasih. Seseorang mau menjadi guru oleh karena ia mau menyatakan kasih Allah yang telah menyelamatkannya kepada peserta didik sehingga merekapun dapat memiliki kasih Allah. Peserta didik hidup di dalam kasih Allah. Seorang pendidik Kristen mempunyai kerinduan untuk memberikan nasihat, bimbingan, perhatian dengan penuh kasih kepada peserta didik. Keinginan yang kuat inilah yang mendorong seseorang untuk mau melakukan yang terbaik bagi Tuhan. Hal ini akan mempengaruhi kinerja guru.

(bdk. Filipi 2 : 1-2):

“Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan”, “karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan”,

Dalam kalimat di atas ada tiga hal yang menjadi tekanan utama dalam pembahasan ini. Pertama nasihat (*paraklesis* = penghiburan, dorongan). Kata “nasihat”

⁴⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari surat Filipi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) hlm. 56.

bukanlah nasihat biasa, bukan nasihat secara umum seperti yang dikenal dalam hidup pergaulan setiap hari. “Nasihat dalam Kristus” ialah nasihat yang berpangkal di dalam dan yang dikuduskan oleh Dia, nasihat yang dilandasi oleh kasihNya. Kedua: penghiburan (*paramuthion* = percakapan yang ramah, penghiburan) “kasih”. Jadi bukan penghiburan biasa. Penghiburan “kasih” ialah penghiburan yang didorong dan dikuasai oleh kasih, yakni kasih Kristus. Ketiga : kasih mesra (*splangchna*) dan belas kasihan (*piktirmoi* = belas kasihan, kemurahan). Yang Paulus maksudkan dalam hal ini tentu saja kasih mesra dan belas kasihan dalam Yesus Kristus.⁴⁶

Ayat 2 adalah lanjutan ayat 1. Ayat ke 2 mengandung nasihat yang sebenarnya yang ingin rasul Paulus sampaikan kepada jemaat di Filipi, yakni supaya mereka sehati sepikir (*Phroneiri*) dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan. Dengan kata lain, supaya mereka dipenuhi dengan dan dipimpin oleh perasaan, pikiran, keinginan, dorongan, kasih yang sama, yakni kasih dalam Yesus Kristus.

Setiap orang memiliki potensi pada dirinya, dan tidak harus sama dengan sesamanya. Dengan pemahaman itu, guru terpanggil untuk mengembangkan sikap positif terhadap peserta didiknya, yaitu mengenai potensi manusia, tugas gurulah untuk mengingatkan peserta didiknya agar sadar bahwa mereka mampu, sanggup, serta dapat berbuat kebaikan dan kebajikan. Hal itu dapat ditunjukkan guru, antarlain dengan cara mengakui dan menghargai kekuatan tugas-tugas peserta didiknya. Guru tidak boleh hanya mengemukakan kritikan atas kekurangan pekeijaan peserta didik supaya tidak membuatnya inferior (rendah diri). Sebelum mengajukan kritik, misalnya, guru sebaiknya lebih dahulu mengakui hal-hal positif yang terkandung di dalamnya.

Guru pun tidak boleh lengah. Maksudnya, guru tidak boleh menutup mata terhadap realitas kecenderungan negatif atau destruktif dalam diri anak didiknya,

⁴⁶ DR. J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Filipi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm.51

termasuk terhadap kecenderungan negatif dalam diri guru itu sendiri. Ada banyak benih kelemahan yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Kelemahan yang dimaksud, antara lain kurang percaya diri, ketakutan, kecemasan, kemalasan, kekerasan hati atau kedegilan, bahkan kebodohan secara intelektual dan moral. Misalnya, ada guru yang malas untuk mempersiapkan rencana pembelajaran, mudah marah, atau yang sulit memaafkan kesalahan anak didiknya. Di sisi lain, tidak sedikit murid yang keras kepala dan tidak bersedia mendengar serta menerima nasihat guru maupun teman-temannya.

Kenyataan itu mendesak guru untuk mempersiapkan diri bahwa ia akan tetap menghadapi beragam hambatan terhadap proses pembelajaran, yang muncul baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didiknya. Dari dalam pikiran, perasaan, serta sikap guru sendiri juga dapat muncul perkara-perkara yang berlawanan dengan pikiran dan kehendak baik.

Selain itu guru pun akan menghadapi kemungkinan muncul dan berkembangnya relasi yang kurang harmonis dengan anak didiknya atau pun diantara sesama mereka. Bahkan di sisi lain yang tidak kalah penting disadari oleh guru ialah perbedaan individu dan kelompok. Dalam setiap kegiatan mengajar, guru harus memandang bahwa peserta didik hadir dan berperan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok.⁴⁷

Oleh karena itu, agar guru dapat menghadapi semua kenyataan itu, maka dalam diri sebagai seorang pendidik Kristen hendaknya ada kasih Yesus Kristus, karena hanya dengan kasih itulah yang mampu memberi kekuatan, dapat menjalin hubungan yang harmonis atau adanya keakaraban dengan peserta didik dan mampu memandang semua peserta didik sama.

Dengan demikian hakikat motivasi mengajar berdasarkan Filipi 2:1-2 adalah dorongan melayani yang dilandasi oleh kasih Yesus Kristus. Sebagai pendidik Kristen

⁴⁷ B. S.Sidjabat, *Op. Cit.* hlm. 136-139

hendaknya selalu dilandaskan kepada kasih Yesus Kristus. Kasih Yesus Kristus menjadi dasar, penggerak, pendorong hidup seorang yang sudah percaya kepadaNya sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Kasih Yesus yang menjadi motivasi mengapa seorang guru mau melayani. Jika ia mengasihi Allah, maka ia juga dapat mengasihi sesamanya.

3) . Mengajar dengan Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Tidak mementingkan diri sendiri artinya seorang guru Kristen memiliki sikap sedia berkorban demi kemajuan peserta didik. Sikap ini sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru. Dengan sikap mental demikian, guru bersedia tidak memaksakan kehendaknya, apalagi berkaitan dengan hal-hal yang belum dan tidak mampu diikuti, dilaksanakan, atau diwujudkan peserta didik. Ia mengajar sesuai dengan potensi yang dimiliki dan melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin.

Seorang pendidik Kristen dalam mengajar hendaknya tidak mementingkan diri sendiri. Menjadi guru bukan sekedar mencari nafkah atau karena terpaksa sehingga mengajar menjadi beban berat, sering mengeluh. Mengajar hendaknya tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mengutamakan kepentingan orang lain, dalam hal ini mengutamakan kepentingan peserta didik.

(bdk. Filipi 2 :3-7)

“dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri”, " dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga”, ”Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus”.” yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan”, “melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”.

Paulus mengatakan bahwa tidak boleh ada satupun yang mereka kerjakan dengan maksud untuk mencari kepentingan diri sendiri atau puji-pujian yang sia-sia, sebaliknya

dengan rendah hati yang seorang harus menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri.⁴⁸

4) . Mengajar dengan Rendah Hati

Rendah hati artinya suka merendahkan diri, tidak angkuh, rendah budi, hina.⁴⁹

Rendah hati adalah tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga memikirkan orang lain, serta mengakui keberadaan dan kemampuan orang lain dalam kehidupannya.

Guru hendaknya memiliki sikap hati yang melayani dan rendah hati. Guru dapat mengendalikan emosinya, tidak bersikap kasar terhadap siswa, memandang positif terhadap siswa, mendengar dan menghargai pendapat siswa.

Kerendahan hati merupakan sifat yang harus dimiliki seorang guru, tidak boleh ada egoisme, tidak boleh ada guru yang mengajar hanya untuk mementingkan dirinya sendiri. Egoisme tidak membangun, tetapi merusak, memecah belah. Dari egoisme timbul rupa-rupa perselisihan dan kedengkian. Sebagai orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus, orang-orang yang hidup dari anugerah Allah, mereka harus merendahkan diri dan masing-masing menganggap yang lain lebih utama daripada diri sendiri.

(bdk. Filipi 2 :3-7)

“dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri”,

Kerendahan hati yang Paulus maksudkan di sini bukanlah kerendahan hati yang abstrak, tetapi yang konkret: kerendahan hati yang nyata dalam hidup pergaulan, dalam pikiran, dalam perasaan, dalam harapan, dalam hubungan satu sama lain. Semua orang percaya sama di hadapan Tuhan. Karena itu tidak boleh ada perbedaan. Tiap orang berhak atas pelayanan dan respek dari orang lain, bukan karena nilai atau kualitasnya

⁴⁸ Abineno, *Op. Cit.* hlm.52

⁴⁹Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 421

sendiri, tetapi berdasarkan karunia yang ia terima dari Kristus. Pelayanan yang dilakukan haruslah menurut pola yang Kristus berikan, yaitu pola hidupNya sendiri, pola hidup pelayanan. Ayat 5 menjelaskan bahwa hendaknya hidup orang percaya menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Yesus Kristus.⁵⁰

Pola hidup Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. Ia tidak memakai kebesaran dan kemuliaanNya itu untuk kepentinganNya sendiri, bahkan Ia telah mengosongkan diriNya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba. Nampak di sini sifat tidak mementingkan diri sendiri dan rendah hati.

Dengan demikian Filipi 2:3-7 menekankan bahwa hakikat motivasi mengajar adalah dorongan melayani yang tidak mementingkan diri sendiri, sebaliknya mengutamakan kepentingan orang lain dan memiliki sikap rendah hati. Seorang guru yang memiliki sikap rendah hati, ia dapat mengendalikan diri secara emosional, tidak bersikap kasar terhadap siswa, memandang murid secara positif, menerima mereka apa adanya, mau mendengar dan menghargai pendapat peserta didik.

5) . Mengajar dengan Setia

Setia artinya tetap dan teguh hati, dapat dipecahkan.⁵¹ Setia adalah suatu perbuatan atau perasaan yang dilakukan atau dikendalikan oleh pikiran emosional seseorang dengan melihat dan merasakan suatu kejadian yang berhubungan dengan kehidupan pribadi maupun kelompok.

Sebagai pendidik Kristen, guru hendaknya mengajar dengan setia. Ia tidak datang terlambat ke sekolah maupun ke dalam kelas, mengajar tepat waktu, mengajar dengan

⁵⁰ Abineno, *Op.Cit.* hlm.53

⁵¹ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 487

penuh tanggung jawab. Kesetiaan dibuktikan dari sikap dan perbuatan seorang guru dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang membawa misi Allah kepada peserta didiknya. Kesetiaan guru harus tergambar dari tanggung jawab yang dilakukannya, hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Paulus (bdk. Filipi 2 : 8)

” Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”.

Paulus ingin menjelaskan melalui ayat ini bahwa Kristus taat dan bahwa Ia taat sampai mati. Yang dimaksudkan di sini dengan “*hupokoos*” bukan hanya ketaatan pada waktu kematianNya saja, tetapi ketaatanNya selama hidupNya di dunia. Ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang terus menerus dengan segala penderitaan yang dialamiNya. Yesus tetap setia menanggung semua penderitaanNya, bahkan sampai Ia mati, bahkan mati di kayu salib.⁵²

Berdasarkan ayat ini, setiap guru yang memiliki motivasi mengajar hendaknya memiliki ketaatan dan kesetiaan. Kesetiaan dalam hal ini ialah bahwa guru ketika mengajar hendaknya melakukannya dengan penuh tanggung jawab, disiplin, tidak datang terlambat ke sekolah atau tidak terlambat masuk kelas.(bdk. Filipi 2:9-11)

“Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama”, “supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, “dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!”

Melalui ayat-ayat ini, Paulus ingin menjelaskan bahwa Allah meninggikan Yesus, bukan karena Ia harus atau wajib berbuat demikian, tetapi karena Ia berkenan kepada apa yang telah diperbuat Yesus. Allah tidak saja meninggikan Yesus. Ia juga mengaruniakan kepadaNya nama di atas segala nama. Nama “*Kurios*” (Tuhan) nama yang paling tinggi, yang paling mulia, yang paling agung. Kristus dengan kekuasaan, kebesaran, dan kemuliaan yang diberikan Allah kepadaNya supaya semua makhluk

⁵² Abineno, *Op. Cit.* hlm.60

bertekuk lutut. Yang dimaksudkan dengan “bertekuk lutut” adalah suatu ungkapan penghormatan yang paling tinggi dan luhur khususnya kepada Allah.⁵³

Berdasarkan Filipi 2:1-11 dan kajian teori di atas, maka motivasi mengajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melayani Tuhan sehingga menjadi guru yang penuh dedikasi yang ditandai dengan : (1) mengajar untuk memuliakan Tuhan, (2) mengajar dengan landasan kasih,(3) mengajar dengan tidak mementingkan diri sendiri, (4) mengajar dengan rendah hati, (5) mengajar dengan setia.

C. Kerangka Berpikir

Dalam pembahasan kerangka berpikir ini ada dua kajian yang akan dibahas sehubungan dengan motivasi mengajar berdasarkan Filipi 2:1-11 dengan Kinerja guru yaitu:

Pertama, hubungan Motivasi Mengajar Berdasarkan Filipi 2:1-11 dengan Kinerja Guru, khususnya guru-guru yang beragama Kristen di SMA Negeri 3 Makale Tana Toraja. Dorongan untuk melayani Tuhan dalam mengajar, dorongan untuk mendidik dan membimbing murid-murid kearah yang lebih baik disebut sebagai motivasi mengajar. Motivasi mengajar yang benar akan mendorong seseorang untuk menjadi guru yang penuh dedikasi, mengajar untuk memuliakan Tuhan, mengajar dengan landasan kasih, tidak untuk mementingkan diri sendiri, mengajar dengan rendah hati dan setia.

Melihat kondisi di lapangan dalam pengamatan sementara bahwa guru-guru yang beragama Kristen di SMA Negeri 3 Makale Tana Toraja dinilai cukup baik dalam mengajar. Sebagian guru memiliki tujuan yang jelas, bergaul akrab dengan peserta didik, memiliki loyalitas yang tinggi, perkataan dan sikap yang sopan baik kepada anak didik maupun kepada sesama guru, dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses belajar

⁵³ Abineno, *Op. Cit.* hlm. 62-63

mengajar. Namun dalam pengamatan sementara bahwa ada sebagian kecil guru yang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mengajarnya kurang baik, dalam arti mereka mengajar sekedar mencari nafkah, sehingga mudah mengeluh jika tidak mendapatkan sesuai yang diharapkan, mengajar tanpa dilandasi kasih dan kurang setia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi mengajar berdasarkan nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Filipi 2:1-11 dengan kineija guru-guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale Tana Toraja, artinya semakin baik motivasi mengajar seorang guru akan semakin baik dalam kineijanya.

Kedua, Indikator dari motivasi mengajar Berdasarkan Filipi 2:1-11 yang Dominan membentuk Kineija Guru-Guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale Tana Toraja. Indikator dalam motivasi mengajar berdasarkan nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Filipi 2:1-11 adalah:

1. Mengajar untuk memuliakan Tuhan: Seorang pendidik Kristen hendaknya memahami tujuannya mengapa ia mau menjadi seorang guru. Tujuan yang mulia adalah mengajar untuk memuliakan Tuhan, sehingga melalui kehidupan dan keteladanannya banyak peserta didik yang percaya kepada Tuhan.
2. Mengajar dengan landasan kasih: Guru dalam mengajar juga hendaknya dilandasi dengan kasih yang berasal dari Tuhan Yesus. Dalam seluruh kehidupannya memancarkan kasih Yesus. Ia mengasihi peserta didik, memberikan bimbingan yang diperlukan oleh peserta didik, tidak melukai perasaan mereka, tidak mengeluarkan kata-kata yang kotor, sebaliknya memiliki sikap yang ramah, penuh perhatian.
3. Mengajar dengan tidak mementingkan diri sendiri: Seorang pendidik Kristen dalam mengajar hendaknya tidak mementingkan diri sendiri. Menjadi guru bukan sekedar mencari nafkah atau karena terpaksa sehingga mengajar menjadi beban berat, sering mengeluh. Mengajar hendaknya tidak mementingkan diri sendiri,

melainkan mengutamakan kepentingan orang lain, dalam hal ini mengutamakan kepentingan peserta didik.

4. Mengajar dengan rendah hati: Guru hendaknya memiliki sikap hati yang melayani dan rendah hati. Guru dapat mengendalikan emosinya, tidak bersikap kasar terhadap siswa, memandang positif terhadap siswa, mendengar dan menghargai pendapat siswa.
5. Mengajar dengan setia: Sebagai pendidik Kristen, guru hendaknya mengajar dengan setia. Ia tidak datang terlambat ke sekolah maupun ke dalam kelas, mengajar tepat waktu, mengajar dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga bahwa indikator motivasi mengajar yang dominan membentuk kinerja guru-guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale Tana Toraja adalah indikator “mengajar dengan landasan kasih” dan “mengajar dengan tidak mementingkan diri sendiri”. Semua guru-guru Kristen yang ada di SMA Negeri 3 Makale sebagian besar melaksanakan tugas dan tanggung jawab mengajar karena ingin membagikan ilmu (transfer ilmu) kepada setiap peserta didik agar mereka dapat menjadi orang yang berguna.

D. Hipotesis Penelitian

1. Ho: Terdapat hubungan positif antara motivasi mengajar berdasarkan Filipi 2:1-11 dengan kinerja guru-guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale Tana Toraja.
Ha: Tidak terdapat hubungan atau berhubungan negatif antara motivasi mengajar dengan kinerja guru-guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale Tana Toraja berdasarkan nilai-nilai kristiani dalam Filipi 2:1-11
2. Indikator yang dominan membentuk kinerja guru-guru Kristen di SMA Negeri 3 Makale Tana Toraja adalah “Mengajar dengan landasan Kasih” dan “mengajar dengan tidak mementingkan diri sendiri”.